

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI adalah cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. ASI merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Semasa kehamilan, payudara akan mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI tersebut (Khasanah, 2011).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. ASI eksklusif membantu melindungi bayi dari diare, *sudden death syndrome* (SIDS) – sindrom kematian tiba-tiba pada bayi, infeksi telinga dan penyakit infeksi lain yang bisa terjadi. Melalui Air Susu Ibu (ASI) maka asupan gizi dan kekebalan dari ibu masuk ke tubuh bayi, sehingga secara fisik bayi akan sehat dan terlindung dari sakit. Pada usia 0-6 bulan sebaiknya bayi juga tidak diberi makanan apapun karena makanan tambahan mempunyai resiko terkontaminasi yang sangat tinggi. Selain itu dengan memberikan makanan tambahan pada bayi, akan mengurangi produk ASI, karena bayi menjadi jarang menyusu pada ibu (Hidayati, 2008). *World Health Organization* (WHO, 2011) merekomendasikan para ibu untuk menyusui secara eksklusif di seluruh dunia untuk bayi 0-6 bulan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. Setelah itu, mereka harus diberi makanan pendamping yang bergizi dan terus menyusui hingga bayi berusia dua tahun atau lebih.

Berdasarkan hal ini maka upaya perbaikan gizi bayi 0-6 bulan dilakukan melalui perbaikan gizi ibu sebelum dan pada masa pemberian ASI eksklusif.

Menyusui adalah proses alami dan Ilahi seorang ibu untuk menghidupi dan mensejahterakan bayi. Melalui ASI, asupan gizi dan kekebalan ibu masuk ke dalam tubuh bayi, sehingga secara fisik bayi akan sehat dan terlindungi dari sakit. ASI telah terbukti memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh susu manapun, karena mengandung zat gizi yang selalu menyesuaikan dengan kebutuhan anak setiap saat. Ibu pun menikmati pemulihan kesehatan pasca melahirkan melalui pelepasan hormon yang berhubungan dengan proses menyusui (WHO, 2009). Selain itu melalui kedekatan dan persatuan kembali antara ibu dan bayi sewaktu menyusui, terbentuk ikatan batin yang tinggi antara ibu dan bayi (Hidayati, 2008). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013) menyusui adalah sumber terbaik dari makanan untuk bayi dan anak-anak dan salah satu cara yang paling efektif untuk menjamin kesehatan anak dan kelangsungan hidup. Bayi juga mungkin kurang rentan terhadap diabetes dan tampil lebih baik dalam tes kecerdasan, tetapi secara global diperkirakan hanya 38 % bayi yang diberikan ASI eksklusif selama enam bulan (WHO 2013). Menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spiritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2000).

Menyikapi permasalahan pentingnya pemberian ASI bagi bayi, pemerintah Indonesia telah menggalakkan program pemberian ASI Eksklusif sejak tahun 1990 yang dikenal dengan Gerakan Nasional Peningkatan Air Susu Ibu (PP-ASI). Gambaran ini ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan No.450/MENKES/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi Indonesia (Depkes RI, 2005). Persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes, 2011). Sentral Laktasi Indonesia mencatat bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2002 – 2003, hanya 15 % ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 5 bulan. Di Indonesia, rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan. Helda (2009) juga memaparkan bahwa pemberian ASI eksklusif berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 1997 – 2007 ibu menyusui mengalami penurunan dari 40,2 % menjadi 39,5 % dan kemudian menjadi 32 %.

Hasil survey awal dari 5 orang ibu di Dinoyo gang 7 yang memiliki bayi usia 0-6 bulan mendapatkan hasil sebanyak 40 % dari peran ayah selama ibu menyusui. Dan 60 % ayah tidak memberikan peran selama ibu menyusui. Hal ini disebabkan karena ayah lebih mementingkan mencari nafkah dibandingkan melakukan peran untuk mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui.

Menyusui adalah salah satu bagian yang penting dalam hubungan ikatan antara ibu dan bayi (Februhartanty, 2009). Menurut hasil penelitian Evareny, dkk (2010), ada hubungan peran ayah dengan praktik menyusui didapatkan bahwa ayah yang mendukung sebesar 10%. Tetapi pada kenyataannya, (Roesli ,2008) bahwa masih populer

pendapat yang mengatakan bahwa menyusui hanya urusan ibu saja dan tidak berkaitan dengan ayah. Pendapat lain juga ditambahkan oleh Paramita (2007), yang menggambarkan bahwa ayah dalam praktek pemberian ASI masih minim. Salah satu sebab karena secara kultural ada pembagian peran. Ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri. Rezky (2010), mengatakan bahwa peran ayah dalam keluarga peran ayah sebagai kepala keluarga sering berfokus hanya pada usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Wattimena (2010) juga berpendapat bahwa sejatinya penggembira dan penyemangat para isteri untuk menyusui tidak lain dan tidak bukan adalah para suami. Peran suami dalam mendukung keberhasilan menyusui dapat berupa dukungan fisik dan psikologis (Februhartanty, 2009).

Pemberian ASI disarankan kepada ibu yang memiliki bayi. Hal ini berhubungan dengan peran ayah dari bayi yang menyusu yang menyediakan suasana kondusif dan turut serta secara aktif dalam pengasuhan bayi. Dukungan suami membuat ibu merasa tenang dan kemungkinan besar memperlancar produksi ASI. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya, dari perspektif ASI eksklusif dan ASI non eksklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah “Apakah peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya?”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran ayah selama ibu masa menyusui..
2. Mengidentifikasi keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya.
3. Menganalisis peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama teori yang berkaitan dengan peran ayah dan keberhasilan ibu menyusui selama 6 bulan di Posyandu Matahari RW III Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Surabaya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Bagi pelayanan kesehatan atau keperawatan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi tentang pentingnya peran ayah kepada ibu untuk menyusui serta keberhasilan menyusui selama 6 bulan.